

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Desa Firdaus Kecamatan Sei Rempah Kabupaten Serdang Berdagai**

Sei Rempah berasal dari bahasa Indonesia yang artinya sungai rempah-rempah. Sei = Rempah = Sungai Rempah (sungai yang memisahkan kecamatan). Nama Sei Rempah berasal dari nama sungai yang pada dasarnya berfungsi sebagai sarana transportasi para pedagang yang berjual beli rempah-rempah.

Pada zaman dahulu, banyak pohon rempah-rempah yang tumbuh di tepian Sungai, antara lain kemiri, pala, merica, dan cengkeh. Warga desa sekitar tidak perlu bekerja keras, mereka cukup menunggu pohon di bantaran sungai berbuah, memanennya, dan menjualnya kepada pedagang yang datang. Pedagang asing yang banyak jumlahnya antara lain berasal dari Persia, Gujarat, Mesir, Tiongkok, dan Malaka. Mereka berdagang dan bertukar informasi dan pengetahuan, yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Melalui pertemuan dan pertukaran informasi ini, beberapa warga progresif mulai menanam pohon rempah-rempah jauh di dalam hutan.

Hutan di sekitar kampung tidak hanya menjadi penghasil pohon rempah-rempah, tetapi juga menjadi tempat hidup beberapa satwa liar, seperti gajah, beruang, dan harimau. Penduduk dan satwa liar hidup bersama secara harmonis tanpa saling mengganggu. Hingga suatu hari sebuah kapal dari India berlabuh, dan mereka datang bukan untuk berdagang rempah-rempah, melainkan untuk berburu gading gajah, kuku beruang, dan kulit harimau yang sangat berharga. Mereka

mengajak beberapa warga untuk berburu di hutan, dan hasilnya sangat besar dan menguntungkan.

Mereka memberi penduduk upah yang sangat tinggi, memerintahkan mereka untuk berburu lagi, dan berjanji akan kembali dalam waktu dekat dengan kapal yang lebih besar untuk membayar perburuan tersebut. Kapal yang datang berukuran jauh lebih besar sehingga warga diminta menebang pohon agar kapal bisa bersandar.

Saat ini, penduduk hulu Sungai Bedagai terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yang dipimpin Usman ingin menjaga kelestarian pepohonan di tepi sungai dan tidak mengizinkan perburuan. Kelompok kedua dipimpin oleh Bedogol yang ingin cepat kaya, namun keduanya memiliki pendapat yang sangat berbeda.

Hanya dalam beberapa tahun, perbedaan antara kedua kelompok tersebut menjadi jelas terlihat. Desa di hulu sungai yang dikelola Usman ini tampak bangunan rumah-rumah yang sangat sederhana dengan pemandangan yang indah dan tanaman hijau subur dengan tanaman rempah-rempah dan hewan yang berkeliaran dengan bebas. Di sisi lain, desa hilir yang dipimpin oleh Bedogol sekilas terlihat seperti rumah yang sangat mewah, namun merupakan gurun pasir tanpa pohon atau hewan karena telah ditebang dan diburu. Saat musim hujan, air sungai meluap hingga tepian sungai mengikis tepian sungai yang tandus tanpa akar pohon yang melindunginya, dan akhirnya seluruh pemukiman warga di sepanjang tepian sungai terendam banjir. Desa-desanya pimpinan Usman terselamatkan dari gempuran air karena pepohonan di bantaran sungai menjadi

benteng pertahanan kuatnya arus, namun desa-desa suku Bedogol terkena dampak aliran sungai yang tak terbendung dan erosi sungai. Pohon-pohon telah ditebang dan tidak memiliki akar yang menopangnya.

Dengan penuh kesadaran dan penyesalan, kelompok Bedogol kembali ke desa di hulu dan bergabung dengan kelompok Usman untuk menanam kembali pohon rempah-rempah di sepanjang sungai, dan kemudian melanjutkan penanaman pohon di hutan sekitar desa. Setelah bersatunya suku Usman dan Bedogol, desa-desa bagian atas menjadi terkenal dengan produksi dan perdagangan rempah-rempah. Daerah hulu sering dikunjungi oleh pedagang rempah-rempah dalam dan luar negeri.

Sejak saat itu, hulu Sungai Bedagai menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, dan karena kota rempah-rempah terletak di tepi sungai maka dinamakan Bandar Sungai rempah, dan sekarang disebut masyarakat dengan sebutan Sei Rempah.<sup>1</sup>

Sekitar tahun 1940-an masyarakat Tapanuli Selatan merantau ke Desa Firdaus. Mereka menemukan tanah dan menetap di Desa Firdaus. Mereka sangking sayangnya akan tanahnya, mereka tidak mau ada orang yang menetap ditempat itu. Maka mereka punya cara untuk mengusir para pendatang. Ide mereka yaitu, menipu alias berdusta. Mereka berdusta kepada setiap orang asing yang datang ketempat mereka, mereka akan mengatakan "untuk apa kemari karena percuma jelas-jelas tanah dan tempat tinggal sudah tidak ada lagi". Anehnya,

---

<sup>1</sup> H. Soekirman, *Serdang Berdagai Kampung Kami*, (Jakarta: Bangun Bangsa, 2013)

setiap orang luar yang datang selalu percaya dan termakan kata-kata orang Tapanuli Selatan tersebut. Kata pordusta yang artinya berdusta, lama-kelamaan menjadi kata firdaus. Kata pordusta agak susah diucapkan oleh masyarakat sekitar. Kata pordusta lama kelamaan dan lebih enak oleh masyarakat sekitar disebut dengan kata firdaus. Kata firdaus oleh masyarakat sekitar disebut hingga kini.

## **B. Letak Geografis Desa Firdaus Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai**

Kecamatan Sei Rampah adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Serdang Bedagai (Sergai) dengan ibu kota Kecamatan yang terletak di Desa Firdaus dengan alamat kantor Jl. Kabupaten. Kecamatan Sei Rampah terletak di Ibukota Kabupaten Serdang Bedagai. Secara astronomis Kecamatan Sei Rampah terletak pada  $3^{\circ}42'-3^{\circ}54'$  dan  $99^{\circ}17'-99^{\circ}36'$  BT. Letak daerah ini cukup strategis, karena berada pada jalur transportasi darat Lintang Timur Sumatera yang menghubungkan pusat-pusat pengembangan wilayah yang ada di Sumatera Utara.

Desa Firdaus adalah salah satu dari 17 Desa yang ada di Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai. terdiri dari 15 Dusun dan mempunyai Luas Wilayah 578,06 Ha. diatas 0,5 meter diatas permukaan laut dengan suhu 27-30o Celsius, memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan September s/d Maret dan musim kemarau Maret s/d September. Pada bulan Maret dan September adalah musim peralihan atau musim pancaroba. curah hujan rata adalah 122 mm / tahun.

### C. Kondisi Geografis Desa Firdaus Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Berdagai

Dari keragaman etnis masyarakat Desa Firdaus tercermin etnis budaya dan adat yang beragam sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan dilingkungan masyarakat desa. Dari berbagai etnis, adat dan kebiasaan di desa maka tergambar jumlah Data Sumber Daya Soasial Budaya yang ada di Desa:

**Tabel 3. 1 Keadaan Agama**

| No | Agama                  | Jumlah penganut |
|----|------------------------|-----------------|
| 1  | Islam                  | 9.672 jiwa      |
| 2  | Kristen                | 620 jiwa        |
| 3  | Katolik                | 188 jiwa        |
| 4  | Hindu                  | 1 jiwa          |
| 5  | Budha                  | 67 jiwa         |
| 6  | Jumlah Mesjid/Musholah | 16              |
| 7  | Jumlah Gereja          | 4               |

Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Desa Firdaus merupakan hal pokok yang wajib dimiliki oleh desa guna mendukung program-program baik desa, pemerintah Pusat maupun Daerah yang dimana dalam menentukan suatu keberhasilan pembangunan adalah Sumber Daya Manusia yang kuat

#### **D. POTRET PENUTUPUN JALAN AKIBAT WALIMATUL URSY DI DESA FIRDAUS**

Adapun beberapa jalan di Desa Firdaus yang telah melakukan *walimatul ursy* dan sampai menutup jalan ialah :



**Gambar. Walimatul ursy di Desa Firdaus**

Dijalan perlintasan pada tahun bulan april 2024 dimana ketika masyarakat desa firdus melakukan kegiatan walimah di jalan raya



**Gambar Walimatul Ursy Di Desa Firdaus**

*Walimatul ursy* yang sedang dilakukan di jalan makmur yang terletak di Desa Firdaus pada bulan Mei 2024 dimana karena tidak nya ada halaman rumah yang dimiliki oleh warga tersebut maka beliau melakukan *walimatul ursy* di pinggir jalan.



**Gambar Walimatul Ursy Di Desa Firdaus**

Gambar tersebut di ambil di jalan pekan dimana bisa dilihat bahwasanya acara walimatul ursy tersebut benar menutup jalan raya sepenuhnya sehingga pengguna jalan umum kesulitan untuk melewati jalan tersebut

